

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu momen dalam hidup bagi setiap orang. Bahkan dianggap sebagai hal yang penting dan sakral bagi sebagian besar orang. Dari tahun 1970 sampai dengan 1980, baik itu pria ataupun wanita memandang suatu pernikahan yakni sebagai kebutuhan maupun kewajiban dari para masyarakat secara sosial (Sandberg, 2010: 39 dalam I Putu Marta Adiyasa, 2020).

Awalnya, para wanita Jepang jauh lebih memilih untuk segera menikah dikarenakan mereka percaya hal ini membawakan suatu kebahagiaan di dalam kehidupan mereka (Retherford, 1996:15 dalam Mishbahiya Walidani, 2015).

Seiring bergilirnya waktu semakin banyak wanita Jepang yang menunda untuk menikah, bahkan memilih untuk tidak menikah. Terutama setelah terjadi *oil shock* atau krisis minyak pada 1973 dan pasca *bubble economy* pada awal tahun 1990an yang menyebabkan resesi berkepanjangan dan memicu semakin banyaknya wanita Jepang yang menunda untuk menikah, seperti yang diungkapkan oleh Retherford dan Ogawa (2005:

3) dalam Mishbahiya Walidani (2015) :

“After the 1973 oil shock, SMAM (Singulate Mean Age at Marriage) began to climb steeply for both men and women. Between 1975 and 2000, SMAM increased from 27.6 to 30.8 years for men and from 24.5 to 28.8 years for women”

“Setelah krisis minyak tahun 1973, SMAM (kecenderungan makin tingginya usia rata-rata pernikahan pertama) mulai meningkat dengan pesat untuk laki-laki dan perempuan. Antara tahun 1975-2000, SMAM meningkat dari 27,6 menjadi 30,8 untuk laki-laki dan dari 24,5 menjadi 28,8 untuk perempuan”

Hal ini membuat persaingan dalam mencari pekerjaan semakin kompetitif.

Oleh sebab itu, banyak wanita yang mulai melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa mendapat nilai lebih dalam persaingan mencari pekerjaan. Meningkatnya tingkat pendidikan dan kesempatan wanita untuk bekerja di luar rumah menyebabkan meningkatnya usia pernikahan. Dengan meningkatnya usia pernikahan, muncul-lah beberapa fenomena yang selanjutnya dikenal dengan istilah *Bankonka* dan *Mikonka*.

Bankonka (晩婚化) terdiri atas kanji ‘Ban’ (晩) yang berarti malam atau terlambat, ‘Kon’ (婚) yang berarti menikah dan ‘Ka’ (化) yang berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain *bankonka* adalah kecenderungan untuk menunda atau terlambat menikah. Kemudian, *mikonka* (未婚化) sendiri terdiri dari kanji ‘Mi’ (未) yang berarti belum dan diikuti oleh kanji ‘Kon’ dan ‘Ka’, berarti kecenderungan belum memiliki keinginan menikah atau tidak ingin menikah

(Shireabe Jisho).

Sebanyak 60% pria dan wanita pada kelompok usia 25-29 adalah lajang pada tahun 2010, dan diketahui juga bahwa satu dari tiga orang pada kelompok usia 30-34 juga lajang (Saito dan Shirakawa, 2012: 53 dalam Putu Marta Adiyasa, 2020).

Gambar 1
Rata-rata angka usia pertama pernikahan berdasarkan tahun

Table 2.8
Mean Age of First Marriage

Year	Grooms	Brides
1950	25.9	23.0
1955	26.6	23.8
1960	27.2	24.4
1965	27.2	24.5
1970	26.9	24.2
1975	27.0	24.7
1980	27.8	25.2
1985	28.2	25.5
1990	28.4	25.9
1995	28.5	26.3
2000	28.8	27.0
2005	29.8	28.0
2010	30.5	28.8
2015	31.1	29.4
2020	31.0	29.4

Sumber: Ministry of Health, Labour and Welfare.

Seperti terlihat pada gambar 1, terlihat usia untuk pernikahan pertama bagi laki-laki dan perempuan setiap lima tahun memiliki kenaikan. Di tahun sekarang

ini, 2020 mencapai angka 29 tahun bagi perempuan dan 31 tahun bagi laki-laki.

Ang ini mengalami kenaikan dari beberapa tahun sebelumnya.

Gambar 2

Table 2.9
Proportion of Never Married
at Exact Age 50 by Sex ¹⁾

Year	Males	Females
1950	1.5	1.4
1960	1.3	1.9
1970	1.7	3.3
1980	2.6	4.5
1990	5.6	4.3
2000	12.6	5.8
2010	20.1	10.6
2015 ²⁾	24.8	14.9
2020 ²⁾	28.3	17.8

1) The proportion is computed as the mean value of the proportion remaining single at ages 45-49 and 50-54.

2) Based on results with imputation for persons of unknown marital status.

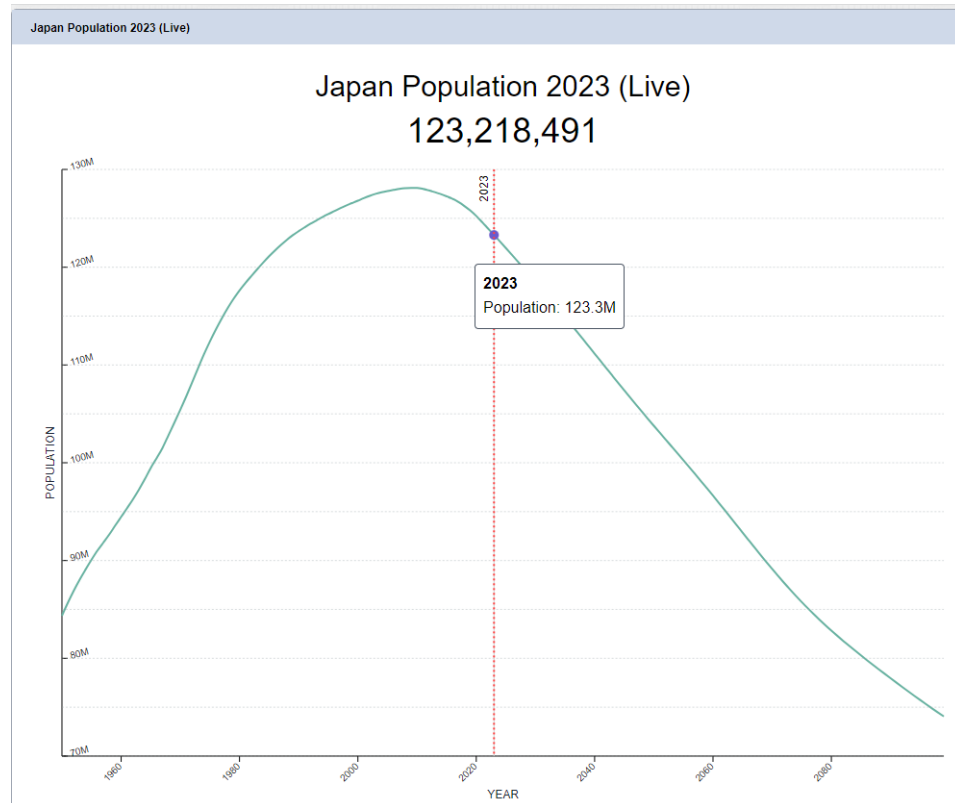
Source: National Institute of Population and Social Security Research.

Sumber: National Institute of Population and Social Security Research

Jika dilihat pada gambar 2, terlihat bahwa semakin naik jumlah persen untuk seseorang yang tidak menikah setiap lima tahun. Di tahun 2020, laki-laki yang tidak menikah mencapai jumlah 28.3% dan perempuan 17.8%, meningkat jauh dari tahun 2000 yang berada di angka 12.6% dan 5.8%.

Saat ini sudah mencapai 17% yang dimana pada lima tahun sebelumnya hanya 24 % bagi laki-laki dan 14 % bagi perempuan. Hal ini membuktikan bahwa tidak sedikitnya masyarakat yang memilih untuk tidak menikah.

Gambar 3



Sumber : <https://worldpopulationreview.com/countries/japan-population>

Jika dilihat dari Gambardi atas, populasi Jepang telah menurun sejak 2009.

Pada tahun 2009, populasinya adalah 128,56 juta dan diperkirakan menjadi 126,48 juta pada akhir tahun 2020. Populasi diperkirakan akan turun di bawah 100 juta pada tahun 2058.

Penyebab utama penurunan populasi Jepang adalah penurunan jumlah kelahiran yang cepat, yang saat ini merupakan yang terendah sejak data mulai

dikumpulkan pada tahun 1899. Pada tahun 2019, hanya 864.000 bayi yang lahir di Jepang – 54.000 lebih sedikit dari jumlah dari tahun 2018.

Untuk membahas fenomena *Bankonka* dan *Mikonka* ini atau yang disebut dengan tidak ingin menikah, penulis ambil salah satu referensi melalui drama Jepang yang berjudul *Kekkon Shinai*. Drama ini merupakan salah satu drama Jepang yang membahas tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang yaitu *Bankonka* dan *Mikonka*.

Penelitian sebelumnya mengenai *Bankonka* dilakukan oleh I Putu Marta Adiyasa dkk (2020) dengan judul “Fenomena *Bankonka* dalam Drama *Kazoku No Katachi* Karya Shunichi Hirano”. Kesimpulan dalam artikel ini adalah Karakter Daisuke, Hanako, serta Sasaki dalam drama *Kazoku no Katachi*, yang belum

menikah di usia 30 tahun dan belum memikirkan pernikahan, mewakili fenomena

Bankonka.

Penelitian sebelumnya mengenai *Mikonka* juga dilakukan oleh Dini Oktaria (2014) yang berjudul “Pengaruh *Mikonka* dan *Ren'ai ai-banare* dalam perubahan keluarga dan rumah tangga Jepang kontemporer” Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ren'ai-banare* mempengaruhi anak muda Jepang untuk tidak menikah, kemudian *Mikonka* terjadi. *Mikonka* ini menyebabkan perubahan komposisi rumah tangga Jepang kontemporer terutama pada rumah tangga tunggal dan rumah tangga suami-istri dan anak yang belum menikah namun tidak terjadi perubahan pada struktur keluarga Jepang.

Penelitian sebelumnya mengenai *Bankonka* juga dilakukan oleh Mishbahiyah Walidani (2015) yang berjudul “Representasi *Bankonka* pada Masyarakat Jepang yang tercermin Pada Tokoh Ogata Satoko dalam drama serial *Around 40: Chuumon No 001 Onnatachi* Karya Setogu Katsuaki”. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi *Bankonka* ada dalam budaya Jepang, dan peristiwa serta percakapan dalam serial drama mencerminkan argumen

Tachibanaki Toshiaki dan Retherford dan Ogawa untuk menunda pernikahan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya subjek penelitiannya merupakan drama serial *Around 40: Chuumon No 001 Onnatachi* karya Setogu Katsuaki.

Pada drama *Kekkon Shinai* yang menjadi pembahasan penulis pada penelitian ini terlihat faktor penyebab dari *Bankonka* dan *Mikonka*, yang tercermin pada tokoh Kirishima Haruko. Hingga dari fenomena *Bankonka* dan *Mikonka* yang melatarbelakangi penyebab, penulis bermaksud meneliti mengenai bagaimana fenomena ini tercermin pada tokoh Kirishima Haruko dari drama *Kekkon Shinai*. Berdasarkan pendahuluan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yakni: bagaimana fenomena *Bankonka* dan *Mikonka* tercermin pada tokoh Kirishima Haruko dalam drama *Kekkon Shinai* karya Yusuke Ishii dan Ryo Tanaka (2012). Selanjutnya, tujuan penelitian ini yakni agar memahami bagaimana fenomena *Bankonka dan Mikonka* tercermin di tokoh Kirishima Haruko dalam drama *Kekkon Shinai* (2012).